

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Teori

Pembahasan kerangka teoritis ini bertujuan untuk mempertahankan atau menjelaskan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

Kerangka teoritis memuat teori-teori yang akan mempermudah menjawab permasalahan dalam teori. Dari kerangka teoritis inilah konsep operasional dirumuskan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian dilapangan.

#### 1. Agenda Setting

Teori agenda-setting secara singkat menggambarkan situasi dimana sebuah media tidak dapat meminta khalayak untuk memikirkan suatu hal, namun media dapat mengarahkan khalayak untuk memiliki opini tertentu terhadap suatu hal. Agenda setting merupakan sebuah hipotesis yang menyarankan bahwa isi suatu media mempengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu penting. Kurt dan Engel Lang menggambarkan agenda setting sebagai upaya media massa dalam memaksakan perhatian kepada isu-isu tertentu. Media massa membangun citra publik terhadap figur politik. Mereka (media massa) secara konstan menampilkan objek-objek dan menyarankan apa yang harus dipikirkan, diketahui dan dirasakan oleh individu-individu di dalam suatu massa.<sup>11</sup>

Media massa mengarahkan perhatian khalayak kepada gagasan atau peristiwa tertentu melalui pemberitaan. Media massa seolah memiliki kekuatan untuk menunjukkan kepada khalayak mengenai apa yang penting dan tidak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wanta dan Wu, memberikan suatu analisa bahwa semakin banyak terpaan yang didapatkan oleh individu terhadap berita di media, semakin tinggi kepedulian individu tersebut terhadap isu yang diterima. Agenda yang diberitakan oleh media

<sup>11</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 198

massa akan menjadi agenda pembicaraan di khalayak, sehingga semakin sering suatu peristiwa diberitakan oleh media massa, semakin sering peristiwa tersebut dibicarakan di masyarakat dan akan semakin dilhat penting. Media mengarahkan khalayak untuk memusatkan perhatian pada subjek tertentu yang diberitakan media, sehingga media menentukan agenda khalayak.

Agenda setting melibatkan pertimbangan pada keterkaitan 3 (tiga) agenda, yaitu agenda media (media agenda), agenda khalayak (public agenda), dan agenda kebijakan (policy agenda). Agenda media adalah sekumpulan topik yang ditujukan oleh sumber media. Agenda khalayak adalah kumpulan topik yang diyakini penting oleh anggota khalayak. Agenda kebijakan mewakili isu-isu yang diyakini oleh pembuat kebijakan menonjol secara khusus. Sebuah pemberitaan media dapat memiliki kepentingan bagi ketiga agenda, namun dapat pula hanya memiliki kepentingan bagi beberapa dari ketiga agenda tersebut.<sup>12</sup>

Mannheim didalam buku Nurudin secara lebih jauh menjelaskan beberapa dimensi yang terdapat dalam ketiga agenda tersebut.

1. Agenda media, yang terdiri dari dimensi-dimensi berikut
  - a. *Visibility* (visibilitas), yakni jumlah dan tingkat menonjolnya berita.
  - b. *Audience salience* (tingkat menonjol berita bagi khalayak), yakni relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak.
  - c. *Valence* (valensi), yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.
2. Agenda khalayak, yang terdiri dari dimensi-dimensi berikut
  - a. *Familiarity* (keakraban), yakni derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu.
  - b. *Personal salience* (penonjolan pribadi), yakni relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi.
  - c. *Favorability* (kesenangan), yakni pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita.

<sup>12</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 198-199

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Agenda kebijakan, yang terdiri dari dimensi-dimensi berikut
  - a. Support (dukungan), yakni kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu.
  - b. Likelihood of action (kemungkinan kegiatan), yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan.
  - c. Freedom of action (kebebasan bertindak), yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.

Penentuan isi pemberitaan di dalam agenda setting dapat ditentukan oleh beberapa pihak, baik dari dalam organisasi media maupun dari luar organisasi media. Intermedia agenda setting, adalah situasi ketika konten pada suatu media dapat menentukan agenda bagi media lain (media cetak bagi media televisi dan sebaliknya). Early recognizers, adalah sekelompok orang yang menyadari suatu isu dalam tahap perkembangan awalnya. Mereka dapat berupa pekerja media profesional yang memiliki tugas mengawasi dan mencoba masuk ke dalam jaringan sosial dan organisasi.<sup>13</sup>

## 2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Meskipun khalayak ada kalanya menyampaikan pesan kepada lembaga, karena lembagalah yang menentukan agendanya.

Everett M. Rogers menyatakan bahwa selain media massa modern terdapat media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun dan lain-lain. Disamping itu, agar tidak membingungkan, kita juga perlu membedakan antara mass communications (dengan s) dengan mass communication (tanpa s). Seperti dikemukakan oleh Jay Back dan Frederick C. Whitney dalam bukunya *Introduction to Mass Communication* (1998) dikatakan bahwa Mass Communication lebih

<sup>13</sup> Nurudin, *Ibid*, hlm. 199

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menunjuk pada media mekanis yang digunakan dalam komunikasi massa yakni media massa. Sementara itu, mass communication lebih menunjuk pada teori atau proses teoritik. Atau bisa dikatakan mass communication lebih menunjuk pada proses dalam komunikasi massa.<sup>14</sup>

Dalam komunikasi massa kita membutuhkan *gatekeeper* (penapis informasi atau palang pintu) yakni beberapa individu atau kelompok yang bertugas menyampaikan atau mengirimkan informasi dari individu ke individu yang lain melalui media massa (surat kabar, majalah, televisi, radio, video tape, compact disk, buku).

Definisi yang dikemukakan oleh Bittner di atas menekankan akan arti pentingnya *gatekeeper* dalam proses komunikasi massa. Inti dari pendapat itu bisa dikatakan begini, dalam proses komunikasi massa di samping melibatkan unsur-unsur komunikasi sebagaimana umumnya, ia membutuhkan peran media massa sebagai alat untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi. Media massa itu tidak berdiri sendiri. Di dalamnya ada beberapa individu yang bertugas itu sering disebut sebagai *gatekeeper*.<sup>15</sup>

Jadi, informasi yang diterima audience dalam komunikasi massa sebenarnya sudah diolah oleh *gatekeeper* dan disesuaikan dengan misi, visi media yang bersangkutan, khalayak sasaran dan orientasi bisnis atau ideal yang menyertainya. Bahkan, sering pula disesuaikan dengan kepentingan penanaman modal atau aparat pemerintah yang tidak jarang ikut campur tangan dalam sebuah penerbitan.

### 3. Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem.

<sup>14</sup> Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta. PT Rajagafindo Persada, 2009), hal .5-7.

<sup>15</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakaria, 2003), hlm. 79

Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran.<sup>16</sup>

Menurut Biddle dan Thomas dalam Arisandi, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi dan lain-lain. Gross, Mason, dan McEachern dalam buku David Berry mendefinisikan peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu-individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakanimbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, maksudnya adalah kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang di harapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan kita.<sup>17</sup>

Menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh. Menurut Biddle dan Thomas dalam Arisandi, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi dan lain-lain.

<sup>16</sup> David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 105-106

<sup>17</sup> Sarwito Wirangan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 224

Menurut Horton dan Hunt , peran (role) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton dinamakan perangkat peran (role set). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (nature) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumber daya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (reward) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut.<sup>18</sup>

Peranan (role) atau peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Pembedaan antara antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Peranan seseorang lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi diri dalam lingkungan sosialnya.<sup>19</sup>

Menurut Levinson, bahwa peranan itu mencakup tiga hal yaitu: *Pertama*; peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi

<sup>18</sup> David Berry, *Ibid*, hlm. 107

<sup>19</sup> *Op.Cit*, hlm. 107

atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*; peranan adalah suatu konsep perihal apa saja yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*; peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>20</sup>

Peran yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh ini itu ia di harapkan untuk berprilaku secara tertentu.<sup>21</sup>

Posisi aktor dalam teater(sandiwara) itu kemudian di analogikan dengan posisi seorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandangan inilah disusun pengertian peran.<sup>22</sup>

Dalam teorinya Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut.

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
- d. Kaitan antara orang dan perilaku.

Komunikasi adalah suatu proses yang dinamis dan melibatkan banyak unsur dan faktor. Jika dikaitkan dengan peran, peneliti ingin melihat peran

<sup>20</sup>David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 108

<sup>21</sup>Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 212

<sup>22</sup>Sarwito Wirangan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 224

*gatekeeper*. Didalam peran tersebut terdapat fungsi, tugas dan tanggung jawab seorang *gatekeeper* di dalam sebuah berita kriminal Warta Riau di stasiun TVRI Riau-Kepri. Serta bagaimana *gatekeeper* melaksanakan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya di dalam penyeleksian, pemilihan dan pemisahan pada tahap proses produksi pada Berita Kriminal Warta Riau TVRI Riau-Kepri.<sup>23</sup>

#### 4. Gatekeeper

Proses komunikasi massa dapat dikatakan sangat berkaitan dengan peran *gatekeeper*, bahkan hubungan antara keduanya sangat erat dan tidak terpisahkan. Hal ini karena dalam setiap proses komunikasi massa, pasti terdapat peran *gatekeeper* di dalamnya. Peran *gatekeeper* ini jugalah yang kemudian secara tidaklangsung mempengaruhi proses komunikasi massa, memberi arti pada proses komunikasi massa yang terjadi, serta menentukan kemana arah dari komunikasi massa tersebut akan dibawa.<sup>24</sup>

Dalam proses komunikasi massa, *gatekeeping* dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemilihan, dan penyesuaian informasi yang akan disampaikan kepada audience. Jadi, sebelum suatu informasi disampaikan kepada audience, informasi tersebut akan mengalami penyaringan terlebih dahulu, dan proses penyaringan atau pemilihan informasi ini akan dilakukan oleh pihak yang dinamakan *gatekeeper*. *Gatekeeper* sendiri merupakan istilah yang digunakan bagi pihak yang melakukan proses *gatekeeping*. Istilah *gatekeeper* pertama kali dikenalkan oleh Kurt Lewin, seorang ahli psikologi dari Australia pada tahun 1947, dalam bukunya Human Relations (1947).<sup>25</sup>

Fungsi *gatekeeper* juga adalah untuk mengevaluasi isi media agar sesuai dengan kebutuhan khalayaknya, dimana *gatekeeper* mempunyai wewenang untuk tidak memuat berita yang dianggap akan meresahkan khalayak. Lebih lanjut lagi, Nurudin menggambarkan jika dalam proses komunikasi massa, *gatekeeper* berfungsi sebagai orang yang ikut menambah

<sup>23</sup> Sarwito Wirangan Sarwono, *Ibid*, hlm. 224

<sup>24</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 31-32

<sup>25</sup> Nurudin, *Ibid*, hlm. 31-32

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**© Hak cipta milik UIN Suska Riau****State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

atau mengurangi, menyederhanakan, dan mengemas agar semua informasi yang disebarluaskan lebih mudah dipahami.<sup>26</sup>

Selain itu, *gatekeeper* juga berfungsi untuk menginterpretasikan pesan, menganalisis, menambah data, dan mengurangi pesan-pesan, dimana *gatekeeper* merupakan pihak yang ikut menentukan pengemasan sebuah pesan dari media massa. Semakin kompleks sistem media yang dimiliki, maka semakin banyak pula proses *gatekeeping* yang akan dilakukan. Bahkan bisa dikatakan, *gatekeeper* sangat menentukan kualitas informasi dan dampak dari pesan yang akan disampaikan.

John R. Bittner di dalam buku nurudin juga memberikan definisi mengenai *gatekeeper*, dimana ia mengistilahkan *gatekeeper* sebagai “individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa)”. Jika diperluas maknanya, yang disebut sebagai *gatekeeper* adalah orang yang berperan penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, video tape, compact disk, dan buku. Dengan demikian, mereka yang disebut *gatekeeper* antara lain reporter, editor berita, bahkan editor film atau orang lain dalam media massa yang ikut menentukan arus informasi yang disebarluaskan. Definisi lain juga dikemukakan oleh Nurudin dalam bukunya Pengantar Komunikasi Massa, dimana yang dimaksud dengan *gatekeeper* atau penapis informasi/ palang pintu/ penjaga gawang, adalah orang yang sangat berperan dalam penyebarluasan informasi melalui media massa.<sup>27</sup>

Lebih lanjut, menurutnya keberadaan *gatekeeper* pada media sama pentingnya dengan peralatan mekanis yang harus dimiliki media dalam komunikasi massa, karena keberadaan *gatekeeper* menjadi keniscayaan dan menjadi salah satu ciri dari media massa. Nurudin juga berpendapat bahwa proses *gatekeeping* dapat dipengaruhi oleh “warna” media, yang akan ditentukan pertama-tama oleh kecenderungan personal, konteks sosial, dan

<sup>26</sup>Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 118-119

<sup>27</sup>Nurudin, *Op.Cit*, hlm. 119

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

budaya yang melingkupi *gatekeeper*, dimana selanjutnya, *gatekeeper* juga akan dipengaruhi oleh sistem yang dijalankan media yang bersangkutan.<sup>28</sup>

Fungsi *gatekeeper* setelah menjabarkan mengenai definisi dan peran *gatekeeper*, maka hal penting lainnya yang harus dijabarkan adalah mengenai fungsi *gatekeeper*. Semua media menggunakan *gatekeeper* dalam proses penerimaan dan penyampaian pesan mereka karena seorang *gatekeeper* memegang peranan penting dalam proses pemilihan dan pengolahan pesan. Seperti yang ditegaskan oleh Nurudin dalam bukunya Pengantar Komunikasi Massa, jika semua saluran media massa mempunyai sejumlah *gatekeeper* yang memainkan peranan dalam beberapa fungsi, yaitu:

1. Seorang *gatekeeper* dapat menghapus pesan atau bahkan bisa memodifikasi dan menambah pesan yang akan disebarluaskan.<sup>29</sup>
2. Seorang *gatekeeper* dapat menghentikan sebuah informasi dan tidak membuka “pintu gerbang” (gate) bagi keluarnya informasi yang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan jika paling tidak, *gatekeeper* mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Menyiarkan informasi
2. Membatasi informasi dengan meng-edit-nya sebelum disebarluaskan
3. Memperluas kuantitas informasi dengan menambahkan fakta dan pandangan lain
4. Menginterpretasikan informasi.<sup>30</sup>

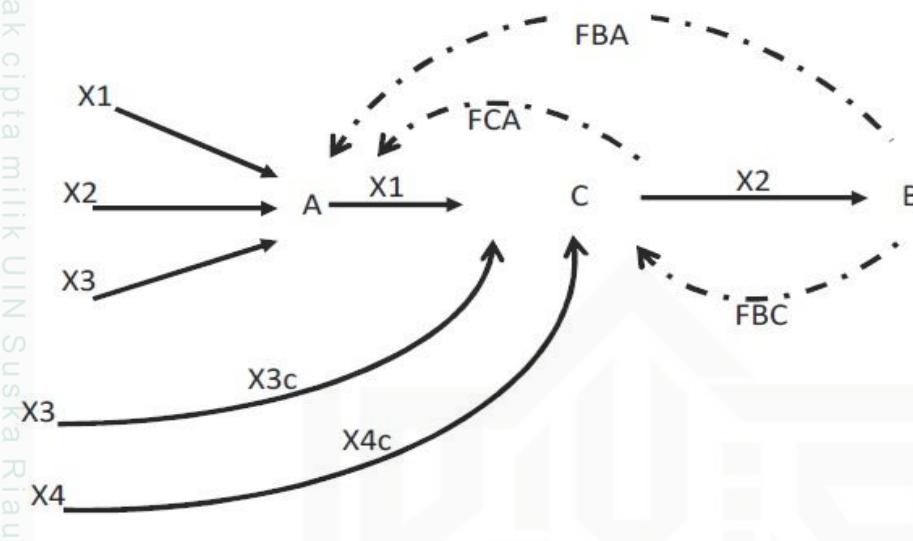
Untuk menggambarkan proses *gatekeeper*, Westley dan Mac Lean mencoba membuat gambar sebagai berikut:

<sup>28</sup>Op.Cit, hlm. 119

<sup>29</sup>Nurudin, Loc.Cit, hlm. 125

<sup>30</sup>Prof. Dr. Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaraya, 2007), hlm. 156

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



**Gambar 2.1 Model *Gatekeeper* Westley dan Mac Lean**

X : Peristiwa atau sumber informasi

A : Komunikator/ Reporter

C : *Gatekeeper*/Editor

B : Audience yang membaca, mendengar, melihat kejadian yang sudah dilaporkan oleh *gatekeeper*

fBC : Pembaca bisa merespon Editor atau Reporter (fBA)

fCA : Editor menyampaikan umpan balik kepada Reporter

X menunjukkan pada peristiwa atau sumber informasi (misalnya, kejadian atau pembicaraan yang dikirim pada *audience* tertentu), sedangkan A adalah komunikator dalam komunikasi massa yang diperankan oleh reporter. Ia mendeskripsikan kejadian atau pembicaraan tersebut dalam sebuah berita.<sup>31</sup> Sementara itu, C adalah *gatekeeper* yang diperankan oleh seorang editor yang menghapus, menekankan kembali, atau menambah laporan yang ditulis reporter berdasarkan peristiwa yang diliputnya dengan data lain. Kemudian B adalah *audience* yang membaca, mendengarkan, melihat kejadian yang dilaporkan oleh *gatekeeper* setelah sebelumnya ditulis oleh reporter.<sup>32</sup> Pembaca bisa merespon editor (fBC) atau reporter (fBA)

<sup>31</sup>Prof. Dr. Deddy Mulyana, *Ibid*, hlm. 157

<sup>32</sup>Nurudin, *Loc.Cit*, hlm. 157

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkenaan dengan ketepatan atau kepentingan beritanya. Editor bisa juga menyediakan umpan balik kepada reporter (fCA).<sup>33</sup>

Unsur lain yang ditambahkan pada model ini adalah C yang berkedudukan sebagai "penjaga gerbang" (*gatekeeper*) atau pemimpin pendapat (*opinion leader*) yang menerima pesan (X') dari sumber media massa (A) atau menyoroti objek orientasi (X3, X4) dalam lingkungannya. Melalui informasi yang ia dapatkan, penjaga gerbang kemudian menciptakan pesannya sendiri (X'') yang ia kirimkan kepada penerima (B). Sehingga, terbentuklah sebuah sistem penyaringan, karena informasi yang diterima tidak langsung dari sumbernya, melainkan dari orang yang memilih informasi dari berbagai sumber. Umpan balik dalam komunikasi massa dapat mengalir dengan tiga arah, yaitu dari penerima ke penjaga gerbang, dari penerima ke sumber media massa, dan dari pemimpin pendapat ke sumber media massa.<sup>34</sup>

Westley dan MacLean tidak membatasi pada tingkat individu. Bahkan, mereka menekankan bahwa penerima mungkin suatu kelompok atau suatu lembaga sosial. Menurut mereka, setiap individu, kelompok atau sistem mempunyai kebutuhan untuk mengirim dan menerima pesan sebagai saran orientasi terhadap lingkungan.

## **5. Gambaran *Gatekeeper* Dalam Produksi Berita Televisi**

Sebelum menjelaskan bagaimana produksi berita televisi, penulis akan menjelaskan *gatekeeper* dalam proses produksi berita, di dalam produksi berita peran *gatekeeper* itu ialah menapis informasi, menyeleksi, memilih informasi yang dimana meliputi reporter, pimpinan redaksi (*editor in chief*), editor gambar (*editor visual*). Pada tahapan pra produksi itu lebih kepada persiapan produksi yang diantaranya tahap persiapan, rapat redaksi, penugasan kru liputan, setelah itu masuk pada tahapan produksi, disinilah peran *gatekeeper* dilakukan oleh seorang reporter yang meliput berita ketika menyampaikan keadaan lapangan dan sebelum meliput reporter berkoordinasi dengan kameramen untuk mengambil gambar yang disesuaikan dengan kode

<sup>33</sup>Deddy Mulyana, *Op.Cit*, hlm. 157

<sup>34</sup> Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta. Kencana, 2012), hal. 63-64

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

etik jurnalistik, selanjutnya masuk pada tahapan pasca produksi kemudian hasil liputan tersebut di berikan kepada pimpinan redaksi (*editor in chief*) untuk menyeleksi dan memilih berita yang layak untuk ditayangkan, kemudian reporter memberikan liputan berita yang sudah di seleksi dan dipilih oleh pimpinan redaksi (*editor in chief*) kepada editor gambar (*editor visual*) untuk di edit. Pada proses pengeditan seorang reporter mendampingi editor untuk meselaraskan gambar dan statement yang akan disampaikan. Jadi dalam proses produksi berita diperlukan *gatekeeper* untuk mengolah informasi yang akan ditayangkan pada televisi agar dalam penyampaian informasi tersebut tidak melanggar kode etik jurnalistik yang sudah ditetapkan.<sup>35</sup>

## 6. Produksi Berita Televisi

### a. Pra Produksi (Persiapan Produksi)

#### 1. Tahap Perencanaan

Mencari/mendata informasi yang masuk dari beberapa sumber media cetak/audio visual dari dalam atau luar negeri. Mencari/mendata informasi berasal dari fakta peristiwa, pendapat realita yang disekitarnya atau dari narasumber yang dapat dipercaya.<sup>36</sup>

#### 2. Rapat Redaksi (*production meeting*)

Diadakan rapat redaksi berita biasanya diadakan pagi dan sore, setiap hari atau beberapa jam sebelum program berita on air, untuk membicarakan/membahas informasi yang masuk sebagai bahan berita liputan, antara lain:

- a. Mendata dan membahas seluruh informasi berita yang masuk ke ruang produksi.
- b. Membicarakan nilai berita/*news value* yang akan dibuat.
- c. menentukan jenis-jenis berita yang akan diliput.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta. Kencana, 2012), hal. 63-64

<sup>36</sup> Andi Fachruddin, *Ibid*, hlm. 65

<sup>37</sup> *Op.Cit*, hlm. 66

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**3. Penugasan kru liputan (program planning)**

- a. Menentukan/memerintahkan petugas reporter maupun kameraman berita yang akan melaksanakan liputan di lapangan yang dituangkan pada daftar *shooting planning*.
- b. Memerintahkan kepada kepala redaktur untuk memantau perkembangan peristiwa atau kejadian selama pelaksanaan tugas.
- c. Mengadakan evaluasi berita-berita yang telah disiarkan, dan yang akan disiarkan sehingga dapat mengetahui/menentukan berita mana yang harus diikuti perkembangan isi berita selanjutnya.<sup>38</sup>

**b. Produksi (peliputan dilapangan)**

1. Persiapan produksi, sebelum melaksanakan tugas kru diharuskan melakukan persiapan:
  - a. Reporter beserta kru lainnya mengadakan koordinasi, dan membahas materi yang akan diliput.
  - b. Menyiapkan peralatan shooting (kamera, *microphone*, tape *cassette*, *tripod*, lampu dan sebagainya).
  - c. Menyiapkan transportasi (apakah menggunakan pesawat terbang, kendaraan umum atau kendaraan dinas, paspor, tanda pengenal, dan akomodasi lainnya).
  - d. *Checking* peralatan khususnya kamera dan *microphone*, kondisi alat tersebut apakah layak dipakai.<sup>39</sup>

**2. Pelaksanaan Produksi:**

- a. Melaksanakan liputan sesuai dengan persiapan produksi sebelumnya.
- b. Sekembalinya dari lokasi melaksanakan liputan di lapangan, reporter dan kameraman melakukan *preview/checking* hasil liputan.
- c. Membuat naskah hasil peliputan.

<sup>38</sup> Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta. Kencana, 2012), hal. 67

<sup>39</sup> Andi Fachruddin, *Loc.Cit*, hlm. 68

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## c. Pasca Produksi

Setelah melaksanakan liputan di lapangan, kru selanjutnya mempersiapkan pekerjaan:

- a. kameraman dan reporter menyerahkan kaset/*card* hasil shooting dan naskah peliputan kepada pimpinan redaksi (*editor in chief*) untuk menyeleksi dan memilih berita layak atau tidak layaknya berita tersebut di tayangkan.
- b. Reporter menyerahkan liputan berita yang sudah di pilih dan di seleksi oleh pimpinan redaksi kepada editor berita (*editor visual*) dengan data *shooting* (*shooting list*).<sup>40</sup>
- c. Proses *editing*.
- d. Membuat grafik untuk mendukung materi berita.
- e. Reporter mendampingi editor visual menyesuaikan naskah dengan gambar/suara yang dishooting (disinkronisasi)
- e. Proses *dubbing*.

Naskah yang sudah dicek oleh pimpinan redaksi selanjutnya diserahkan kepada editor/penata gambar atau disebut editor berita. Dalam pelaksanaan *editing*, reporter dan juru kamera sebaiknya mendampingi editor untuk memberitahukan gambar dan *statement* yang akan disampaikan.<sup>41</sup>

## 7. Berita Kriminal

Berita kriminalitas atau berita kejahatan merupakan berita yang termasuk didalam kategori berita hard news (berita berat) karena berita-beritanya menyangkut tentang peristiwa dan permasalahan yang dianggap penting bagi manusia atau masyarakat, berita kejahatan adalah berita yang menyangkut keselamatan dan rasa aman yang dibutuhkan oleh semua orang. Dalam pendekatan psikologi keselamatan menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia (basic needs).<sup>42</sup>

<sup>40</sup>Loc.Cit, hlm. 68

<sup>41</sup>Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta, Kencana, 2010), hal. 96

<sup>42</sup>SediaWilling Barus. *Jurnalistik :petunjukmenulisberita* (Jakarta : Erlangga,2010), hlm. 45

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berita kriminalitas adalah berita atau laporan mengenai kejahatan yang diperoleh dari polisi pada pengertian ini berita kriminal adalah berita atau laporan mengenai segala tindakan kejahatan yang dapat diperoleh dari pihak-pihak, kepolisian, saksi korban, hasil liputan reporter dilapangan, atau berasal dari narasumber lainnya. Selain itu, berita kriminal juga mengenai peristiwa yang menyangkut tentang perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pembajakan atau bahkan berita terorisme merupakan kategori berita kriminal. Berita kriminal ialah berita mengenai segala peristiwa kejadian dan perbuatan melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, penodongan, pemerkosaan, penipuan, korupsi, penyelewengan, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan norma – norma kesusilaan yang ada dalam masyarakat.<sup>43</sup>

kriminal salah satu persoalan kriminal yang sering muncul ke permukaan dalam kehidupan masyarakat adalah kejahatan pada umumnya, terutama mengenai kejahatan dengan kekerasan. Masalah kejahatan merupakan masalah abadi dalam kehidupan umat manusia, karena ia berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat sebelumnya selama dan sesudah abad pertengahan.

Berkaitan dengan masalah kejahatan, maka kekerasan sering merupakan perlengkapan dari bentuk kejahatan itu sendiri. Berita kriminal yaitu laporan aktual berupa fakta, peristiwa dan pendapat mengenai tindakan kejahatan atau kriminal yang dilakukan seseorang atau kelompok serta melanggar aturan hukum yang ditetapkan. Adapun tindak kejahatan meliputi: pencurian, pemerasan, perampokan, pembunuhan, penganiayaan, perkosaan, pencopetan, penodongan, penipuan dan korupsi.<sup>44</sup>

Di zaman sekarang ini kejahatan sudah merupakan suatu fenomena yang kompleks yang dapat dipahami dari berbagai isi yang berbeda. itu sebabnya dalam keseharian kita dapat menangkap berbagai komentar tentang suatu peristiwa kejahatan yang berbeda satu dengan yang lain. Kriminal

<sup>43</sup> <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/36780/1/10E01025.pdf> diakses pada tanggal 17 Desember 2016

<sup>44</sup>Richard T. Schaefer. *Sosiologi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 204

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ataupun kriminal adalah kegiatan berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat di hukum menurut undang-undang atau pidana. Kriminalitas adalah hal-hal yang bersifat kriminal, perbuatan yang melanggar hukum negara.

Berita kriminal merupakan berita yang tergolong penting untuk disajikan bagi khalayak. Selain mengandung salah satu unsur dari nilai berita (news value), berita kriminal juga mengandung informasi terkait peristiwa yang terjadi di masyarakat. Bahkan berita kriminal dapat membantu meminimalisir kejadian serupa terulang terjadi di masyarakat. Dengan menyimak berita kriminal, masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan.<sup>45</sup>

## 8. TVRI Stasiun Riau

TVRI Stasiun Riau-Kepri adalah cabang dari TVRI pusat, pemancarnya ada di Baserah, Dumai, Pasir Pangaraian, Pekanbaru, Sungai Pakning, Tembilahan

TVRI Stasiun Riau-Kepri berpusat di Jl Durian Pekanbaru dan 14 satuan transmisi dengan daya 100 watt sampai dengan 10.000 watt, yang tersebar diberbagai daerah kabupaten dan kota wilayah di Provinsi Riau.

TVRI stasiun Riau-Kepri hadir dengan berbagai hiburan dan informasi bagi audiensya yang diresmikan oleh mentri penerangan pada tanggal 3 November 1998. Stasiun penyiaran TVRI Riau-Kepri saat ini telah mengadakan siaran lokal dengan materi siaran berita daerah dan berbagai paket acara lokal produksi TVRI Stasiun Riau-Kepri.

Adapun Visi dan Misi TVRI Stasiun Riau-Kepri:

### A. Visi

Terwujudnya TVRI sebagai media pilihan bangsa Indonesia dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat persatuan nasional.

<sup>45</sup> Arsip data TVRI stasiun Riau Kepri 2017

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Misi

1. Mengembangkan TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
2. Mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama.
3. Memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan komunitas terabaikan.

Membudayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan negara Indonesia di dunia internasional.

## B. Kajian Terdahulu

Dalam judul penelitian yang penulis ambil, sebelumnya ada kesamaan dengan judul lain yang diteliti oleh mahasiswa lain. Penelitian yang dilakukan oleh Kristy Anggreini dengan penelitian yang berjudul “Proses *Gatekeeping* Dalam Produksi Berita di Program Suara Anda Metro TV”. Dalam penelitiannya untuk mengetahui kegiatan produksi berita televisi, para jurnalis tidak bisa sepenuhnya objektif. Penyampaian berita selalu dimasuki oleh unsur subjektivitas. Ada banyak pengaruh yang datang baik dari internal, maupun dari eksternal media, yang mengintervensi proses produksi berita. Pihak-pihak tersebut mempengaruhi tentang pemilihan berita, bagaimana berita itu dibentuk, berapa lama durasi penayangan, dan berbagai hal lain berkaitan dengan produksi berita. Proses inilah yang disebut dengan *gatekeeping*. Untuk mengungkap bagaimana proses *gatekeeping* yang terjadi di dalam program Suara Anda Metro TV ini, maka penelitian dilakukan dengan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gatekeeper* di Suara Anda melewati semua level yang ada dalam proses *gatekeeping*. Pada level

individual, *gatekeeper* dipengaruhi oleh latar belakang diri mereka sendiri, namun tetap difilter lagi oleh aturan perusahaan.<sup>46</sup>

Dalam penelitian Budi Santoso yang berjudul "Proses *Gatekeeping* di Ruang Redaksi "Dinamika Bogor" (Studi Kasus Proses Produksi Berita pada TV Megaswara Bogor) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses produksi pemberitaan "Dinamika Bogor" dalam ruang redaksi pada TV Megaswara Bogor.<sup>47</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan Paradigma Konstruktivisme dengan metode penelitian Studi Kasus. Hasil penelitian ini didapat bahwa dalam berita di Program Dinamika Bogor merupakan suatu kesepakatan para awak redaksi Pemberitaan yang bertindak sebagai *gatekeeper*. Keputusan tersebut merupakan bagian dari sebuah mekanisme *gatekeeping* yang berlangsung di ruang redaksi Dinamika Bogor, dimulai dengan rapat Mingguan yang dilaksanakan pada hari Jumat, kemudian pelaksanaan pencarian berita sampai pengumpulan berita setiap hari Senin – Jumat, penyetoran berita setiap hari paling lambat pukul 14.30 WIB kemudian proses editing, pengisian suara sampai penayangan berita Dinamika Bogor pada pukul 21.00 WIB.<sup>48</sup>

Dalam penelitian Istiqomah yang berjudul "peran *gatekeeper* dalam jurnalisme Radio Merdeka FM dan Suara Surabaya " Penelitian ini terfokus pada peran *gatekeeper* dalam jurnalisme Radio Merdeka FM dan Suara Surabaya. Urgensi dan ketertarikan dalam penelitian ini berdasarkan pada *gatekeeper* yang menjadi salah satu elemen dalam komunikasi massa, di mana keberadaannya akan sangat memengaruhi berita atau informasi yang disebarluaskan di media massa. Pengadaan peran *gatekeeper* secara khusus jarang dilakukan di radio. Hal ini disebabkan radio saat ini lebih banyak

<sup>46</sup> Kristy Anggreini. 2010. "Proses *Gatekeeping* Dalam Produksi Berita di Program Suara Anda Metro TV " Jurnal Universitas Diponegoro Semarang, di akses pada tanggal 30 Desember 2015.

<sup>47</sup> Budi Santoso. 2013 "Proses *Gatekeeping* di Ruang Redaksi "Dinamika Bogor" (Studi Kasus Proses Produksi Berita Pada Tv Megaswara Bogor)" Jurnal Universitas Gunadarma Jakarta, di akses pada tanggal 30 Desember 2015.

<sup>48</sup> Budi Santoso. 2013 "Proses *Gatekeeping* di Ruang Redaksi "Dinamika Bogor" (Studi Kasus Proses Produksi Berita Pada Tv Megaswara Bogor)" Jurnal Universitas Gunadarma Jakarta, di akses pada tanggal 30 Desember 2015.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

difungsikan sebagai media hiburan yang secara tidak langsung meninggalkan siaran berita/informasi atau jurnalisme radio. Dua radio tersebut meletakkan peran *gatekeeper* secara khusus dalam proses jurnalisme radionya. Namun penamaannya berbeda, yaitu editor di Radio Merdeka FM dan *gatekeeper* di Radio Suara Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan tipe penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pengadaan peran *gatekeeper* secara khusus di Radio Merdeka FM dan Suara Surabaya bukan hanya untuk menjaga kualitas berita atau informasi sebelum disiarkan, namun juga ditempatkan untuk tujuan yang spesifik.<sup>49</sup>

Dalam penelitian Dian Kurniati yang berjudul “Proses *Gatekeeping* Pemberitaan RUU Pilkada Pada Koran Tempo” penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Koran Tempo mendorong demokrasi deliberatif berjalan di Indonesia sehingga menolak RUU Pilkada. RUU Pilkada yang mewacanakan pengembalian wewenang memilih kepala daerah kepada DPRD dinilai akan mencederai semangat demokrasi di Indonesia. Publik memiliki hak untuk berpartisipasi dalam memberikan suara politiknya melalui pemilu, sehingga pemilihan kepala daerah harus berjalan secara langsung. Koran Tempo sebagai media massa yang bertugas untuk mengontrol kebijakan pemerintah merasa wajib untuk mengawal, mengkritik, dan menggagalkan pengesahan RUU Pilkada. Rapat adalah aktivitas rutin di redaksi untuk menentukan materi pemberitaan yang akan disampaikan kepada khalayak. Rapat inilah yang menjadi penentu berita mana yang layak dimuat dan ditonjolkan, termasuk sudut pandang yang akan diambil saat menuliskannya. Dengan demikian, proses *gatekeeping* yang paling dominan di Koran Tempo adalah level rutinitas media.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Istiqomah. 2012 “Peran *Gatekeeper* Dalam Jurnalisme Radio Merdeka FM dan Suara Surabaya” Jurnal Universitas AirLangga Surabaya, di akses pada tanggal 28 Maret 2017.

<sup>50</sup> Dian Kurniati. 2015 “Proses *Gatekeeping* Pemberitaan RUU Pilkada Pada Koran Tempo” Jurnal Universitas Diponegoro Semarang, di akses pada tanggal 13 Desember 2016.

Sementara yang membedakannya dengan penelitian penulis yaitu lebih menekankan tentang peran *gatekeeper* dalam proses produksi berita kriminal yang dilakukan oleh tim redaksi berita yang meliputi pimpinan redaksi (*editor in chief*), reporter dan editor ketika dalam proses produksi berita kriminal.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman lainnya, sebuah pemahaman yang paling pondasi mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari secara keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Untuk mengetahui bagaimana peran *gatekeeper* dalam proses produksi berita kriminal di Warta Riau TVRI Riau-Kepri, maka peneliti menggunakan kerangka pikir sebagai berikut:

*Gatekeeper* adalah seorang yang menyaring, menapis, menyeleksi, dan mengolah berita menjadi siap siar.<sup>51</sup> Adapun tahapan peran yang dilakukan seorang *gatekeeper* dimulai dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi sebagai berikut:

#### 1. Pra Produksi

Pra produksi adalah tahapan awal sebelum melakukan produksi berita, adapun kegiatan yang dilakukan didalam kegiatan pra produksi adalah sebagai berikut :

- a. Perencanaan atau proses pra produksi dalam redaksional departemen berita meliputi rapat perencanaan (proyeksi) liputan, Rapat perencanaan (proyeksi) wajib diikuti oleh eksekutif produser, produser, pengarah acara, reporter, juru kamera, koordinator liputan, dan koordinator daerah.<sup>52</sup>
- b. Para anggota rapat, memberikan usul/ide/gagasan berdasarkan pengamatan dan fungsi profesi masing-masing tentang bahan liputan

<sup>51</sup> Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta. Kencana, 2012), hal 65

<sup>52</sup> Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta. Kencana, 2012), hal 65

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk keesokan harinya. Usulan tersebut bersifat berita yang hangat-hangatnya dan berita softnews dan feature.<sup>53</sup>

c. Seorang jurnalis sebelum berangkat menuju lokasi liputan dengan berbekal tugas dari korlip, juga harus mencari informasi mengenai berita yang akan diliput, membuat janji wawancara dengan narasumber, membuat daftar pertanyaan, dan mengetahui lokasi liputan, agar tidak mengalami kendala teknis. Dan pada tahap persiapan ini meliputi pemberesan semua surat menyurat. Dan juga meneliti serta melengkapi peralatan yang diperlukan dilapangan.<sup>54</sup>

## 2. Produksi.

Setelah dilaksanakan tahapan pra produksi, selanjutnya reporter dan crew melaksanakan tahap produksi. Tahap ini adalah tahap dimana dilakukannya peliputan dan pengumpulan berita dilapangan dan pembuatan naskah berita. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Reporter dan juru kamera adalah ujung tombak departemen berita di stasiun televisi yang bertugas mencari informasi dan mengambil gambar dalam liputan.<sup>55</sup>
- b. Sesampainya dilokasi liputan, reporter dan juru kamera mulai mencari tahu siapa narasumber yang kredibel, melacak latar belakang masalahnya, mencari kontak, mencari kontak telepon narasumbernya dan meyakinkan kepada narasumbernya bahwa kami adalah pihak yang dapat dipercaya, sehingga bila diperlukan mereka (narasumber) bisa disamarkan sesuai permintaan bila menghindari dampak negatif pernyataan setelah ditayangkan.<sup>56</sup>
- c. Poin penting dalam melakukan liputan adalah melakukan wawancara, wawancara adalah satu hal penting bagi seorang jurnalis. Wawancara

<sup>53</sup> *Ibid* hal 65

<sup>54</sup> Fred Wibowo. *Teknik Produksi Program Televisi*, (Jogjakarta: Pinus Book P.publisher, 2007), hal.23.

<sup>55</sup> Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta. Kencana, 2012), hal. 66

<sup>56</sup> *Ibid* hal 66

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan kegiatan utama jurnalistik tanpa wawancara isi berita tidak menarik. Wawancara yang baik yang sifatnya panjang, singkat atau dadakan merupakan pilar dari hampir semua laporan, bahkan ketika menulis *features* pun wawancara menjadi sangat penting.<sup>57</sup> Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber, seorang reporter perlu menentukan *angle* berita terlebih dahulu agar dalam melakukan wawancara dapat lebih fokus tampilan program beritanya. Setelah meliput beritadilapangan, seorang reporter harus menyusunnya kemudian diserahkan kepada *script writer*. Dan reporter harus membantu *script writer*, karena pada saat di lapangan, reporter yang mengetahui lebih banyak bagaimana jalan peristiwa yang ia liput. Maka tidak jarang seorang reporter berita televisi merangkap menjadi seorang *script writer*.<sup>58</sup>

- d. Naskah yang ditulis oleh reporter harus menggunakan kekuatan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti serta memenuhi unsur 5W+1H, yaitu: Penting, menarik, *human interest*, menyangkut nama besar, menyangkut kepentingan orang banyak, mempunyai unsur kedekatan, bersifat objektif, *coverbothside*, dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>59</sup>

### 1. Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahapan akhir pada proses produksi. Tahapan penyelesaian atau penyempurnaan dari bahan-bahan audio maupun video. Adapun kegiatan pada tahapan pasca produksi adalah sebagai berikut :

- a. Pimpinan redaksi (*editor in chief*) menyeleksi berita yang diliput oleh reporter dan kameramen.
- b. Reporter atau juru kamera (kameramen) perlu memberi tahu penyunting gambar (*editor*) mengenai gambar-gambar terpenting dan yang paling

<sup>57</sup> *Ibid* hal 125

<sup>58</sup> Fred Wibowo. *Teknik Produksi Program Televisi*, (Jogjakarta: Pinus Book P.publisher, 2007), hal.23.

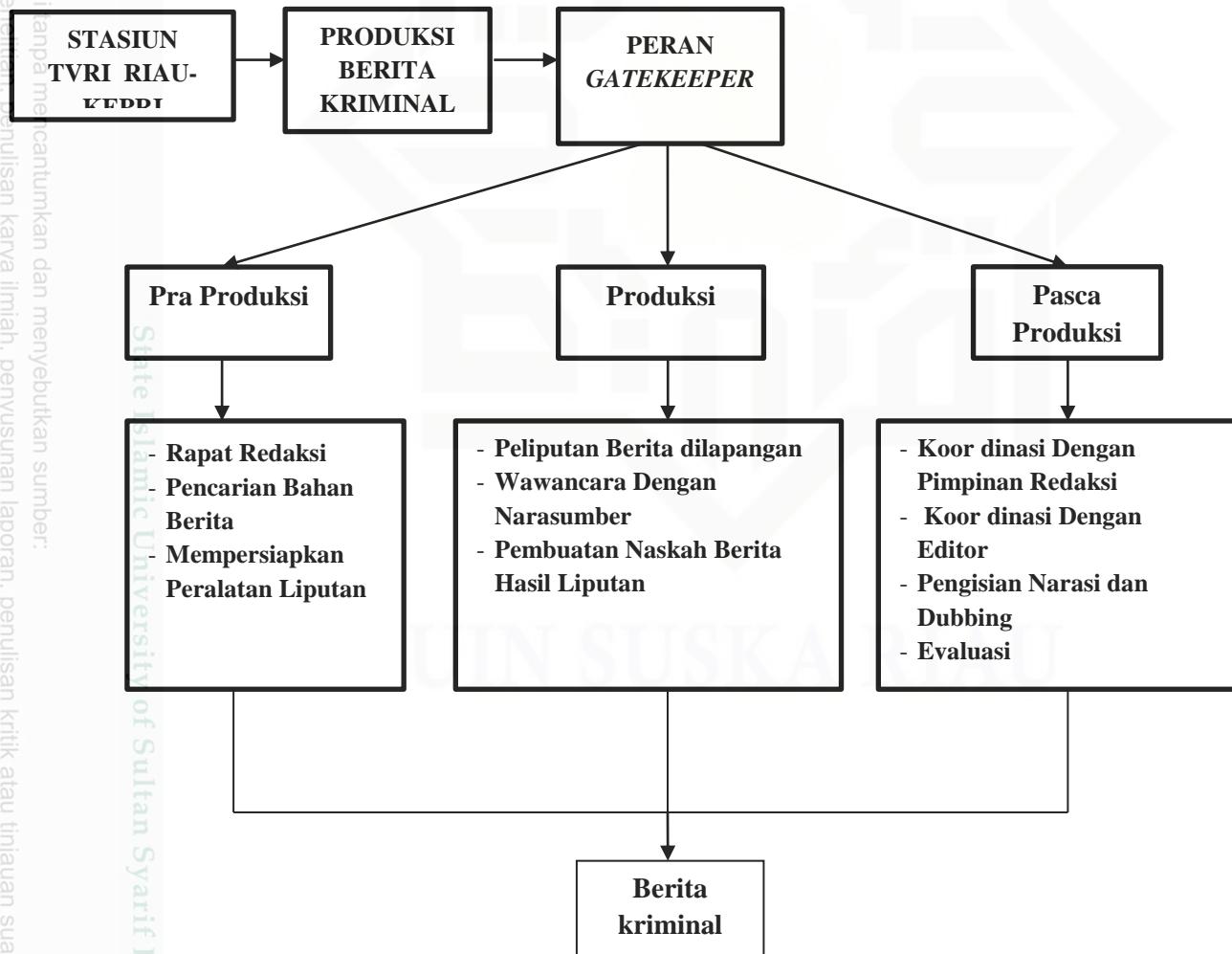
<sup>59</sup> Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta. Kencana, 2012), hal. 68

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dramatis yang perlu diambil editor ketika ia menyunting gambar tersebut.<sup>60</sup>

c. Setelah naskah dan gambar selesai *editing* maka akan dilakukan pengisian narasi atau *dubbing*. Naskah yang siap untuk di-dubbing sebelumnya akan dikoreksi oleh editor naskah (produser berita yang bertugas).<sup>61</sup> Setelah naskah selesai diedit oleh produser (final naskah), reporter bergegas untuk men-dubbing materi bersama editor gambar.<sup>62</sup>

**Gambar 2.2**  
**Bagan Kerangka Fikir**



<sup>60</sup> Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta, Kencana, 2010), hal. 96

<sup>61</sup> Andi Fachruddin. *Ibid*, hal. 65

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 65

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.